STRATEGI PENANAMAN PENDIDIKAN BUDI PEKERTI PADA PASRAMAN DI DESA PAKRAMAN PELIATAN KECAMATAN UBUD KABUPATEN GIANYAR

Oleh ;

¹I Made Sukariawan ; ²Ni Kadek Supadmini ; Ida Ayu Diah Larashanti

UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹made.sukariawan@gmail.com ; ²mayutrisnadewimaheswari@gmail.com
; ³diahlarashanti20@gmail.com

Diterima 1 Februari 2021, direvisi 25 Maret 2021, diterbitkan 1 April 2021

ABSTRAK

Keberhasilan penerapan pendidikan disuatu sekolah baik itu sekolah *formal* maupun *non formal* tidak terlepas dari model pembiasaan yang ditampilkan oleh guru dalam menanamkan sifat-sifat dan perilaku budi pekerti yang luhur, yang nantinya dapat menciptakan kualitas anak yang mempunyai moral dan etika Hindu yang baik. Sebagai sekolah *non formal* khususnya *pasraman* merupakan suatu tempat atau wadah bagi manusia Hindu untuk mengembangkan nilai-nilai budi pekerti dan agama Hindu di dalam meningkatkan *sradha* dan *bhakti* kepada Tuhan yang Mahas Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Sehubungan dengan hal tersebut maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah proses penanaman pendidikan budi pekerti pada *pasraman* di Desa Pakraman Peliatan kecamatan Ubud kabupaten Gianyar. (2) Bagaimanakah hambatan-hambatan penanaman pendidikan budi pekerti pada *pasraman* di Desa Pakraman Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. (3) Bagaimanakah dampak dari implementasi penanaman pendidikan budi pekerti pada *pasraman* di Desa Pakraman Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan studi dokumen, serta menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Berdasarkan teknik yang digunakan dalam penelitian ini maka diperoleh hasil yaitu: . (1) Tentang proses penanaman pendidikan budi pekerti pada *pasraman* di Desa Pakraman Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. (2) Hambatan-hambatan penanaman pendidikan budi pekerti pada *pasraman* di Desa Pakraman Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. (3) Dampak dari implementasi penanaman pendidikan budi pekerti pada *pasraman* di Desa Pakraman Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkann bahwa pendidikan budi pekerti yang diberikan kepada siswa di *pasraman* Desa Peliatan sangat berperan dalam meningkatkan moral dan etika serta meningkatkan *sradha* dan *bhakti* terhadap Tuhan yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Kata Kunci : Pendidikan Budi Pekerti, Pasraman

Abstract

The success of implementing education in a school, both formal and non-formal, cannot be separated from the habituation model displayed by the teacher in instilling noble character traits and behavior, which in turn can create the quality of children who have good Hindu

morals and ethics. As a non-formal school, especially Pasraman, it is a place or a place for Hindu people to develop moral and Hindu religious values in increasing sraddha and devotion to the God / Ida Sang Hyang Widhi Wasa. In connection with this, the problems to be examined in this study can be formulated as follows: (1) What is the process of cultivating character education on pasraman in Pakraman Peliatan Village, Ubud District, Gianyar Regency. (2) What are the obstacles to the cultivation of character education on pasraman in Pakraman Peliatan Village, Ubud District, Gianyar Regency. (3) What is the impact of the implementation of character education on pasraman in Pakraman Peliatan Village, Ubud District, Gianyar Regency. Data collection techniques used in this study were observation, interview and document study techniques, and used qualitative descriptive data analysis techniques. Based on the techniques used in this study, the results obtained are: (1) Regarding the process of cultivating character education on pasraman in Pakraman Peliatan Village, Ubud District, Gianyar Regency. (2) Barriers to the cultivation of character education on pasraman in Pakraman Peliatan Village, Ubud District, Gianyar Regency. (3) The impact of the implementation of the cultivation of character education on pasraman in Pakraman Peliatan Village, Ubud District, Gianyar Regency. Based on the results of the data analysis, it can be concluded that the character education given to students in Pasraman Peliatan Village plays a very important role in improving morals and ethics as well as improving sraddha and devotion to the God / Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Keywords: *Character Education, Pasraman of Peliatan Village.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan terarah untuk mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik. Potensi peserta didik dikembangkan agar dapat memberikan manfaat secara *personal* pada diri masing-masing peserta didik dan dapat bermanfaat *impersonal* bagi orang lain. Mutu pendidikan yang semakin tinggi berpotensi terciptanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan nasional pada dasarnya adalah usaha membangun manusia Indonesia menjadi manusia yang berbudaya, yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan mengusahakan perkembangan spiritual, sikap dan nilai hidup, pengetahuan keterampilan, serta pengembangan jasmani sehingga manusia dapat mengembangkan dirinya.

Menciptakan masyarakat belajar, untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan budi pekerti melalui prinsip pendidikan seumur hidup, pendidikan bagi seseorang tidak mempunyai batas waktu, tidak ada istilah terlambat untuk belajar, karena belajar adalah suatu proses yang berkelanjutan. Peningkatan pendidikan budi pekerti dirasakan sangat penting pada jaman sekarang ini, sebab pada masa sekarang ini, sebab multidimensional yang masih berkepanjangan yang dialami bangsa termasuk umat Hindu di Bali, bermula dari krisis moralitas hingga krisis diberbagai bidang kehidupan seperti ekonomi, sosial, budaya, hankam, politik, kepemimpinan dan sebagainya (Titib, 2003).

Pendidikan dinilai sangat potensial dalam pembangunan manusia seutuhnya dan merupakan investasi kemanusiaan jangka panjang. Terdapat tiga pilar institusi yang berfungsi sangat pokok, yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Institusi keluarga diharapkan merupakan pilar dasar yang paling dini mengkonstruksi empati, sistem nilai, pembudayaan dan pembiasaan. Sekolah merupakan pilar utama dalam pengembangan sains, teknologi dan wawasan multidisiplin. Masyarakat adalah pilar praksis bagi implementasi praktika, pengalaman dan pemberdayaan. Masing-masing institusi memiliki karakter, struktur, fungsi

dan proses yang khas. Namun sebagai satu totalitas ketiga sistem itu berpotensi tumbuh secara sinergis untuk saling mengisi, saling mengakselerasi dan menyeimbangkan.

Dalam pendidikan keluarga peranan orang tua sangat menentukan terhadap perkembangan anak didalam mendidik. Tantangannya adalah bila orang tua kurang memahami serta tidak mengamalkan ajaran agamanya dengan baik, hal ini sangat mempengaruhi kepribadian sang anak. Teladan orang tua sangat menentukan keberhasilan pendidikan agama di dalam keluarga. Di sekolah pendidikan agama diberikan dengan cara sistematis terarah dan sesuai dengan kurikulum serta dididik oleh guru-guru yang berwenang untuk itu. Namun tantangan yang harus dihadapi di tingkat sekolah dasar dan di sekolah tingkat menengah sangat berbeda dengan di perguruan tinggi. Dari materi dan buku-buku literatur yang digunakan dan juga kondisi para peserta didik dari tingkat sekolah dasar sangat berbeda dengan kondisi di sekolah tingkat menengah maupun disekolah tingkat perguruan tinggi. Lingkungan sosial juga ikut menentukan keberhasilan di dalam memberikan pendidikan kepada anak. Lingkungan masyarakat yang homogen (seiman) berbeda dampaknya dengan lingkungan masyarakat yang heterogen (berbeda iman). Oleh karena itu perlu diciptakan kondisi lingkungan sosial untuk mengatasi hal tersebut.

Dewasa ini, kemajuan kehidupan manusia diwarnai oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah cara hidup masyarakat dunia dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Keberadaan dan peranan TIK di segala sektor kehidupan tanpa sadar telah membawa dunia memasuki era baru globalisasi lebih cepat dari yang dibayangkan semula. Hasilnya, informasi instant dapat diterima dan diikuti masyarakat di berbagai penjuru dunia. Perubahan-perubahan yang terjadi pada tingkat global mempengaruhi masyarakat-masyarakat tersebut (Azra, 2004). Keretakan ketiga pilar institusi pendidikan akan berdampak negatif bagi perkembangan anak yang dapat memacu stres, perilaku menyimpang dan berbagai kasus bunuh diri seperti yang sering terjadi dewasa ini. Problematika di kalangan anak yang mengikuti proses pendidikan sekarang ini semakin kompleks seiring dengan perkembangan jaman dan teknologi yang semakin maju dan perkembangan pandangan-pandangan baru serta pergeseran nilai-nilai. Pergeseran nilai, sikap dan perilaku seakan sulit dibendung disebabkan derasnya arus informasi yang cepat tanpa batas, yang merupakan salah satu akses negative dari perkembangan teknologi terutama perkembangan kehidupan anak-anak menuju remaja seperti : menurunnya tata krama dan etika terhadap orang tua dirumah, guru di sekolah, melanggar disiplin dan juga tata tertib serta penyimpangan moral lainnya.

Dari beberapa eksek negatif yang timbul akibat adanya pergeseran nilai, sikap dan perilaku tersebut sangat perlu kiranya diantisipasi sedini mungkin untuk membangun dan memperbaiki kembali agar anak sebagai peserta didik bersikap, berperilaku, beretika dan bermoral sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma ajaran agama. Langkah awal yang dapat dilakukan adalah dengan membina mentalnya, wataknya atau karakternya dan pribadinya dari yang tidak baik menjadi baik. Sedangkan dalam membina mental, karakter dan kepribadiannya lebih ditekankan pada pendidikan budi pekerti, sebab pendidikan budi pekerti pada hakekatnya merupakan penjabaran dan pengamalan dari ajaran-ajaran agama. Krisis moralitas mesti diakhiri dengan meningkatkan pendidikan agama dengan menekankan pada pendidikan budi pekerti. Pendidikan agama merupakan salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian khusus, karena melalui pendidikan agama nantinya akan dapat membentuk pribadi manusia berbudi pekerti yang luhur, dapat mengendalikan diri di tengah-tengah arus modernisasi, serta penerapannya dapat dimanfaatkan sesuai dengan ajaran agama. Pada akhirnya ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan bermanfaat untuk dirinya sendiri dan dapat disumbangkan untuk kemajuan bangsa serta Negara (Titib, 2003).

Pendidikan moral dan mental perlu dikembangkan dan diperkokoh karena pendidikan tersebut merupakan konsekuensi logis dari keberadaan manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk berbudaya. Namun saat ini belum sepenuhnya dapat memberikan dampak pembelajaran. Hal ini tercermin dalam fenomena perilaku tidak santun, pelecehan hak asasi manusia dan sebagainya. Pendidikan moral dan mental harus diberikan sejak dini sebab untuk mengubah sebuah perilaku membutuhkan waktu. Diperlukan waktu lebih untuk merubah seseorang. Lebih mudah merubah perilaku seorang anak daripada orang dewasa. Untuk mengubah kebiasaan atau perilaku seorang anak berusia 10 tahun hanya memerlukan waktu 2,5 bulan pelatihan, tetapi untuk usia 60 tahun memerlukan waktu 100 bulan latihan untuk berlatih dan melakukan disiplin diri (Jumsai, 2003).

Kebutuhan pendidikan anak merupakan kebutuhan hidup setiap orang yang bersifat mutlak dan universal. Untuk memenuhi kebutuhan hidup bersifat universal itulah manusia dalam masyarakat bekerja sama membentuk lembaga-lembaga pendidikan baik *formal* maupun *non formal*. Agama Hindu diturunkan kedunia oleh Tuhan Yang Maha Esa adalah untuk didayagunakan oleh umat yang meyakini untuk menuntun hidupnya menuju kearah yang lebih baik. Untuk menanamkan nilai-nilai luhur agama Hindu kedalam lubuk hati sanubari umat Hindu, maka dibutuhkan pendidikan sebagai wujud penerapan agama Hindu. Maha Rsi Hindu telah mewarisi berbagai metode pendidikan agar Weda sebagai kitab suci dan sumber ajaran agama Hindu dapat dihayati oleh umat dalam segala tingkatannya dalam bentuk pendidikan *non formal* yaitu *pasraman*.

Sebagai pendidikan *non formal*, *pasraman* bertujuan memberikan pendidikan bersifat penerapan dari teori-teori atau konsep pendidikan yang didapat oleh anak-anak didik di sekolah *formal*, terutama dalam bidang agama Hindu. Di *pasraman* materi pendidikan agama Hindu yang diberikan akan lebih banyak pada praktek ajaran agama sehingga berbeda dari segi waktu dengan yang diajarkan di sekolah-sekolah. Begitupula dalam proses pembelajaran di *pasraman*, interaksi antara guru dengan siswa lebih intensif. Tujuannya adalah memberikan bekal kepada anak didik untuk menumbuh kembangkan nilai budi pekerti pada siswa-siswi serta meningkatkan *sraddha bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menyikapi hal itu, masyarakat Desa Peliatan bekerjasama dengan Parisadha Hindu Darma Desa membentuk jalur pendidikan *non formal* yaitu *pasraman* di wilayah lingkungan Desa Peliatan. Keberadaan *pasraman* ini mempunyai peran untuk memberikan pendidikan budi pekerti dan agama Hindu yang diharapkan dapat meningkatkan sikap dan perilaku serta pengetahuan agama Hindu, meningkatkan kepercayaan umat Hindu terhadap ajaran suci Weda.

Dengan demikian keberadaan *pasraman* sebagai tempat terjadinya proses pendidikan budi pekerti dalam kehidupan umat khususnya masyarakat Desa *Pakraman* Peliatan dipandang sangat penting untuk mengembangkan pendidikan agama Hindu khususnya pendidikan budi pekerti, yang nantinya dapat melahirkan sumber daya manusia yang baik, berakarakter dan bermoral. Karena melalui pendidikan agama sebagai modal penggerak mental spiritual serta pedoman untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Berdasarkan kenyataan/fenomena tersebut peneliti ingin mengkaji lebih jauh tentang penanaman pendidikan budi pekerti pada *pasraman* di Desa *Pakraman* Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar di dalam meningkatkan *sraddha bhakti* dan menumbuhkan karakter anak yang berbudi pekerti luhur.

II. METODE PENELITIAN

Penulisan suatu karya ilmiah yang dilaksanakan haruslah didasari atas metode yang tepat dan baik sehingga dapat menghasilkan tulisan atau karya ilmiah yang sistematis, berupa pedoman dalam menyelesaikan karya ilmiah tersebut sesuai dengan maksud dan tujuan yang

dicapai. Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 2006).

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berubungan dengan katagorisasi, karakteristik yang berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata. Data adalah merupakan bentuk jamak dari data, dimana data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, symbol, kode dan lain-lain (Hasan, 2002). Berdasarkan sumber pengambilannya, data dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama dilapangan. Menurut Hasan (2002 : 82) data primer adalah data yang diperoleh langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian. Data primer dalam penelitian ini dapat dikumpulkan dari tempat penelitian dilapangan dengan cara observasi dan juga dapat diambil dengan upaya melakukan wawancara langsung kepada pengelola dan peserta *Pasraman* di desa *Pakraman* Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua (penunjang) tetapi masih memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Data sekunder juga di dapat melalui studi kepustakaan dan data pencatatan dokumentasi (Redana, 2006).

Data sekunder ini diperoleh melalui catatan-catatan kasus yang terjadi di *Pasraman* di desa *Pakraman* Peliatan, dokumen-dokumen dan juga pustaka-pustaka yang dimana isinya relevan dengan topik penelitian.

Data-data yang dikumpulkan merupakan data-data mentah yang harus diolah. Pengolahan data yang dimaksud adalah agar pembaca dapat memahami segala pemecahan yang akan disajikan. Bentuk pengolahan data yang dipergunakan yaitu *Deskriptif Kualitatif*. *Deskriptif* artinya penelitian akan menggambarkan keadaan lokasi penelitian dan variabel penelitian secara faktual mengenai bahan kajian. *Kualitatif* artinya data yang diperoleh disajikan secara langsung mengenai hubungan penelitian dengan responden yang peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman-penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Nasution, 2004).

Terkait dengan penelitian ini, maka penulis berusaha mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai data yang diperlukan. Metode analisis data ini merupakan langkah berikutnya setelah data penelitian diperoleh dengan menggunakan metode analisis data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan perhitungan-perhitungan tertentu dalam menganalisisnya. Langkah-langkah analisis data adalah reduksi data, klasifikasi data, display data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan (Kaelan, 2005).

1. Reduksi data adalah data yang masih tercampur yang perlu dipilah-pilah sesuai dengan klasifikasi data.
2. Langkah berikutnya adalah pengklasifikasian data, yaitu penulis melakukan pemilahan data, yang mana data untuk menjawab permasalahan satu, dua dan ketiga.
3. Setelah data diklasifikasikan berdasar jenis data, maka data ditampilkan kembali (display data).
4. Langkah selanjutnya yaitu melakukan interpretasi data. Interpretasi ini sudah barang tentu tidak dilakukan oleh peneliti saja tetapi bersama dengan informan (narasumber). Selanjutnya setelah melakukan interpretasi data barulah melakukan penarikan kesimpulan.

Keempat langkah-langkah tersebut di atas dalam kaitannya dengan permasalahan yang dihadapi, dilakukan seleksi data dengan cermat yang dianggap relevan dengan masalah

yang diteliti disesuaikan pada masing-masing masalah dan setelah data diseleksi kemudian disajikan secara sistematis.

III. PEMBAHASAN

3.1 Proses Penanaman Pendidikan Budi Pekerti Pada *Pasraman* di Desa *Pakraman Peliatan*, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar

Kegiatan pendidikan pada *pasraman* dilaksanakan di area lingkungan Pura Dalem Gede Peliatan, lebih tepatnya berada di *Wantilan* Pura Dalem Gede Peliatan. Hal ini dilakukan karena pengelola *pasraman* secara khusus belum memiliki tempat tersendiri untuk melangsungkan proses kegiatan *pasraman*. Pihak pengelola *pasraman* mengadakan kerjasama dengan aparat Desa *Pakraman* Peliatan dan pihak pengelola Pura Dalem Gede Peliatan untuk meminjam tempat di area lingkungan Pura Dalem Gede Peliatan, sehingga pelaksanaan kegiatan *pasraman* dapat dilangsungkan. Para guru yang mengajar *pasraman* di Desa *Pakraman* Peliatan telah semaksimal mungkin berusaha meningkatkan diri dengan potensi tenaga sumber kependidikan. Potensi tenaga kependidikan melaksanakan kegiatan yang terintegrasi dalam upaya untuk meningkatkan prestasi dan pengetahuan secara maksimal. Jumlah guru yang ada di *pasraman* Desa *Pakraman* Peliatan sebanyak 27 orang.

Berdasarkan ketentuan teori konstruktivisme di atas, dapat peneliti *analisis* secara *radik* pengembangan pengetahuan dan pembelajaran dapat dilakukan dengan menerapkan eksplorasi dan aplikasi dari peserta didik untuk dapat menanamkan pengetahuan yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Pada *pasraman* di Desa *Pakraman* Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar menekankan penanaman pembelajaran pendidikan budi pekerti kepada peserta didik *pasraman* dalam pelaksanaannya untuk menangkap materi pembelajaran yang terpolakan dalam proses kegiatan belajar mengajar di *pasraman*. Fungsi daya guna menilik pada aspek daya tangkap pengetahuan peserta didik *pasraman* (*kognitif*), pengembangan sikap (*afektif*) dan penanaman ketrampilan personal (*psikomotorik*) dari peserta didik *pasraman*.

Pelaksanaan pola pembelajaran penanaman pendidikan budi pekerti pada *pasraman* di Desa Peliatan pada umumnya menggunakan cara-cara pembelajaran umum namun dikaitkan dengan pembinaan budi pekerti menuju pada pendalaman moral, iman, *sraddha*, dan *bhakti* para remaja Hindu. Pembinaan-pembinaan yang dilakukan di *pasraman* ini mengembangkan proses pembinaan yang bersumber pada ajaran agama Hindu yang relevan dengan keadaan masyarakat Hindu setempat. Adapun proses penanaman pendidikan budi pekerti bagi anak-anak Hindu di *pasraman* yang ada di Desa Peliatan menggunakan dua pembelajaran diantaranya: pembelajaran klasikal dan pembelajaran individual.

Bentuk pembelajaran klasikal (*group presentation*) adalah kegiatan penyampaian materi pelajaran kepada peserta *pasraman* yang biasa dilakukan oleh instruktur dengan cara berceramah. Pada bentuk pembelajaran klasikal instruktur memberikan arti, bahwa seorang instruktur melakukan dua kegiatan sekaligus yaitu mengelola kelas dan mengelola pembelajaran. Bentuk pembelajaran klasikal cenderung menempatkan peserta *pasraman* pada posisi pasif. Sehingga bentuk pembelajaran ini sering dikombinasikan dengan metode tanya jawab. Berkaitan dengan pola pendidikan budi pekerti kegiatan pembinaan pada *pasraman* di Desa Peliatan dilaksanakan setiap hari minggu dengan alokasi waktu 4 jam yang berlangsung dari pukul 08.00 sampai dengan 13.00 WIB. Pelaksanaan kegiatan *pasraman* yang diadakan setiap hari minggu ini didasari dengan pertimbangan bahwa pada hari tersebut adalah hari libur sehingga tidak mengganggu aktifitas siswa *pasraman* pada kegiatan sekolah-sekolah *formal*.

Proses pendidikan dilaksanakan di Balai *Wantilan* Pura Dalem Gede Peliatan. Hal ini dilakukan karena *pasraman* Desa Peliatan secara khusus belum memiliki tempat tersendiri yang khusus untuk melangsungkan proses kegiatan *pasraman*. Dengan Demikian pihak pengelola *pasraman* di Desa Peliatan mengadakan kerjasama dengan pihak perangkat Desa Peliatan untuk meminjam tempat untuk bisa melaksanakan kegiatan *pasraman*. Waktu pelaksanaan pembinaan di *pasraman* ini tidak selalu terpaku menurut sistem mingguan seperti yang telah diprogramkan. Pembinaan ini juga dilakukan ada waktu-waktu tertentu misalnya pada hari-hari suci keagamaan seperti Saraswati, Siwaratri dan lain sebagainya dengan mengarahkan siswa pada pengamalan *Dharma Sadhana* yang merupakan realisasi dari ajaran agama Hindu dan budi pekerti.

Penanaman pendidikan budi pekerti diberikan melalui pemberian materi di *pasraman* secara garis besar sama dengan proses pemberian materi pada pendidikan *formal* (sekolah). Pelaksanaan *pasraman* ini tidak terlalu terikat oleh peraturan yang ketat namun materi yang diberikan tetap mengacu pada perkembangan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah dan menurut susastra Hindu. Materi pembinaan yang diberikan di *pasraman* ini merupakan materi pengetahuan budi pekerti dan agama Hindu yang disesuaikan dengan tingkatan kelas yang ada. Sedangkan tingkatan kelas yang dibina pada *pasraman* ini hanya dari tingkatan SD kelas 5. Penyampaian materi ini diberikan oleh para tenaga pembina atau instruktur *pasraman* berdasarkan kebutuhan serta disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.

Begitu juga di dalam menjalankan pembinaan pendidikan budi pekerti dan agama Hindu bagi anak-anak di Desa *Pakraman* Peliatan, *pasraman* ini menggunakan buku pedoman. Buku pedoman yang digunakan tersebut merupakan buku paket yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama. Pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran budi pekerti di *pasraman* mengacu pada kurikulum yang ada di sekolah, tetapi lebih *dimodifikasi* dan disederhanakan sesuai dengan keadaan dan waktu yang tersedia di *pasraman*.

Pasraman di Desa Peliatan ini tidak hanya terpaku dengan pembinaan melalui pemberian materi pengetahuan budi pekerti saja melainkan yang lain juga seperti : ajaran agama Hindu pembinaan dalam bidang seni seperti memberikan pengetahuan menlantunkan kidung-kidung yang termasuk ke dalam *Kidung Panca Yadnya*, *mejejahitan*, *ulat-ulatan* dan Bahasa Bali *nyastra*. Selain itu pembinaan juga di arahkan pada disiplin moral, mental dan etika dalam berperilaku. Tujuannya adalah agar anak-anak yang menjadi objek pembinaan tersebut memiliki peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam diri serta dapat meningkatkan *sradha* dan *bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar bisa berguna bagi keluarga, masyarakat serta berbangsa dan bernegara.

Pada hakekatnya antara peserta *pasraman* di Desa *Pakraman* Peliatan yang satu dengan lainnya adalah pribadi yang berbeda-beda yaitu sebagai makhluk individu yang dalam proses pembelajarannya perlu mendapatkan perhatian secara khusus. Bentuk pembelajaran individual tampak pada perilaku atau kegiatan instruktur/guru dalam mengajar yang menitik beratkan pada pemberian bantuan, dan bimbingan belajar kepada masing-masing peserta *pasraman* secara individual. Walaupun pada proses pembelajaran tampaknya mempergunakan bentuk klasikal, tetapi pembinaan-pembinaan kepada individu tetap berlangsung (Dalman, 2014).

Guru sering melakukan pembinaan secara individu kepada peserta *pasraman* yang belum mampu *Madharma Gita* dengan benar. Dengan demikian untuk pola pebelajaran individual diterapkan pada anak-anak pada beberapa materi pelajaran yang bersifat pengembangan psikomotor. Pembelajaran yang menekankan pada pengembangan prakteknya dengan melakukan pola individual bertujuan supaya dapat memberikan respon secara mental, fisik maupun perasaan dalam pembelajaran.

Realisasi pendidikan budi pekerti perlu diwujudkan dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah secara terpadu. Dengan demikian pelaksanaan pendidikan budi pekerti perlu didukung oleh keluarga, masyarakat dan warga sekolah. Penerapan pendidikan budi pekerti tersebut dapat diwujudkan melalui upaya keteladanan, pembiasaan pengamalan, pembinaan prilaku, perbuatan-perbuatan yang baik, dan pengkondisian lingkungan. Sentralisasi pola pembelajaran individual terletak pada rangsangan yang diberikan pendidik terhadap keaktifan dari setiap individu siswa atau peserta didik yang menjadi komponen penting dalam lembaga-lembaga pendidikan dan lingkungan pendidikan (Mudyaharjo & Rasyidin, 2014)

Pola pembelajaran individual mengarahkan peserta didik pada lembaga-lembaga pendidikan *formal*, *informal* maupun *non formal* khususnya *pasraman* pada aktivitas penanaman pembelajaran terhadap masing-masing peserta didik melihat latar belakang masing-masing peserta didik di *pasraman* ini. Mata pelajaran pendidikan budi pekerti bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup, menjadikan manusia sebagai manusia yang *sujana*, serta menghindarkan diri dari manusia yang *durjana*. Hal ini sejalan dengan ajaran Weda, yang memberikan tuntunan kepada umat manusia untuk mencapai tujuan hidup yaitu *Moksartham Jagadhita ya Ca Iti Dharma* (sejahtera di dunia dan bahagia diakhirat). Nilai-nilai budi pekerti yang terkandung didalam Weda relevan sepanjang jaman. Nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang terdapat dalam Weda kemudian dikembangkan dan dijelaskan contoh-contoh implementasinya dalam berbagai kitab susastra Hindu, seperti *Ithiasa Ramayana* dan *Mahabharata* (Titib, 2003).

Penanaman pendidikan budi pekerti pada *pasraman* dilakukan melalui proses integrasi dengan bidang-bidang lain. Selama ini pendidikan budi pekerti diintergrasikan pada mata pelajaran agama dan budaya, karena mata pelajaran tersebut dianggap satu rumpun. Pada mata pelajaran agama Hindu, penanaman nilai-nilai pendidikan budi pekerti ditekankan pada pokok bahasan susila atau etika. Susila artinya tingkah laku yang baik dalam ajaran agama Hindu, etika dikatakan sebagai ilmu tentang tata nilai, tentang baik buruknya suatu perbuatan. Etika adalah rasa cinta, rasa kasih sayang, dimana seseorang yang menerima etika itu adalah karena manusia mencintai dirinya sendiri dan menghargai orang lain.

Pada *pasraman* di Desa Peliatan ajaran mengenai etika dan moalitas diberikan berdasarkan susastra-susastra Hindu yang terdapat dalam :

1. *Catur Marga* atau empat jalan menuju kesempurnaan hidup.
2. *Tri Kaya Parisudha* atau tiga perilaku baik
3. *Panca yama Brata* atau lima cara pengendalian diri
4. *Catur Purusha Arta* atau empat cara untuk mencapai tujuan hidup
5. *Catur Paraminta* yaitu empat perbuatan baik
6. *Tri Hita Karana* yaitu tiga cara mencapai kebahagiaan hidup (Suardana, 2016: 45).

Sesungguhnya nilai-nilai pendidikan budi pekerti sebagian besar berasal dari ajaran Agama. Penghayatan dan pengamalan nilai-nilai budaya seperti disiplin, bersikap sopan, hormat kepada orang tua, tenggang rasa, ramah, sayang menyayangi dan lain sebagainya. Nilai-nilai moral seperti pengendalian diri, berusaha untuk berpikir, berkata dan berbuat yang benar, terampil bertingkah laku akan sangat bermanfaat dalam kehidupan. Selain menggunakan dua pola diatas, didalam sastra Hindu dikenal dengan adanya metode pembinaan umat Hindu. Ada empat metode yang digunakan dalam pembinaan umat Hindu yaitu: *Dharma Sadhana*, *Dharma Gita*, *Dhramatula*, dan *Dharma Wacana*. Semua metode pembinaan umat Hindu ini diterapkan pada sebuah lembaga *pasraman* dalam melaksanakan kegiatannya.

Proses penanaman pendidikan budi pekerti bagi anak-anak Hindu pada *Pasraman* Desa *Pakraman* Peliatan menggunakan beberapa pendekatan atau model pembinaan. Adapun model

pembinaan di *pasraman* ini sesuai wawancara penulis dengan pengelola *pasraman* di Desa Peliatan adalah sebagai berikut:

1. Metode *Dharma Wacana*.

Dharma Wacana adalah metode penerangan dan pembinaan budi pekerti dan agama Hindu yang di sampaikan pada setiap kesempatan di hadapan umat Hindu yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan dan pembinaan mental spiritual. Kegiatan semacam ini dimasa lalu disebut *Upanisada*. Terminologi *Upanisada* atau *Upanisad* mengandung arti dan isi yang sifatnya “*rahasyapadesa*” dan merupakan bagian dari kitab *Sruti*. Pada masa lalu ajaran *Upanisad* sering dihubungkan dengan “*pawisik*”, yakni ajaran rahasia yang diberikan oleh guru kepada siswa dalam jumlah yang terbatas. Dengan istilah *Dharma Wacana* dimaksudkan sebagai metoda penerangan Hindu yang diberikan secara umum kepada umat Hindu sesuai dengan sifat, tema, bentuk jenis kegiatan yang dilaksanakan menurut *desa* (tempat, *kala* (waktu) dan *patra* (keadaan)).

Pembinaan penanaman pendidikan budi pekerti dan agama Hindu pada *pasraman* di Desa *Pakraman* Peliatan ini juga menggunakan metode *Dharma Wacana*. Di dalam penerapannya anak-anak diberikan ceramah mengenai pendidikan budi pekerti menurut kurikulum *formal* dan *susastra* Hindu. Proses pembinaan ini tidak hanya bersifat satu arah melainkan juga bersifat timbal balik yaitu dari instruktur/guru ke siswa *pasraman* dan dari siswa *pasraman* ke pihak guru di *Pasraman* Desa *Pakraman* Peliatan. Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana belajar aktif dan komunikatif dan setiap siswa *pasraman* diberikan kebebasan untuk menyampaikan pandangannya terhadap suatu materi atau permasalahan dan memberikan argument terhadap permasalahan yang dikaji. Selain untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan komunikatif, hal ini dilakukan dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri (mental) para siswa *pasraman* untuk dapat berbicara di depan umum.

2. Metode *Dharma Gita*.

Dharma Gita artinya nyanyian keagamaan (nyanyian *dharma*). Secara tradisional telah dilaksanakan diseluruh Indonesia. Kegiatan ini di Bali disebut: *mekidung*, *makakawin*, *magaguritan* atau *mamutru*. Nyanyian tentang *dharma*, maksudnya ajaran-ajaran agama yang dikemas dalam bentuk nyanyian sehingga menyanyi maupun yang mendengarkan sama-sama dapat belajar, menghayati serta memperdalam budi pekerti dan ajaran agama Hindu. *Dharma Gita* sebagai media sangat efektif digunakan untuk menyampaikan dan memperdalam keimanan dan keyakinan beragama. Oleh karena itu penyampaian materi ajaran dijamin demikian rupa dalam bentuk lagu/irama yang indah dan menawan, mempesona pembaca atau pendengarnya. Usaha untuk melestarikan dan mengembangkan *Dharma Gita* bertujuan untuk tetap menjaga dan memelihara warisan budaya tradisional. Di samping itu melalui *Dharma Gita* diharapkan akan mampu memberikan sentuhan rasa kesucian serta kekhusukan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Dharma Gita ini sering digunakan sebagai pengiring dalam upacara-upacara yadnya seperti pada upacara *Dewa yadnya*, *Bhuta yadnya*, *Pitra yadnya*, *Rsi yadnya*, dan *Manusa yadnya*. Disamping itu nyanyian keagamaan ini dikaitkan pula dengan kesenian tradisional seperti halnya *Arja* dan *topeng* di Bali. Pelaksanaan pembinaan *Dharma Gita* di *pasraman* di Desa *Pakraman* Peliatan ini diberikan oleh instruktur/guru yang memang memiliki pengetahuan mengenai *Dharma Gita* dan bisa menyanyikan atau membawakan *Dharma Gita*. Prosesnya yaitu guru instruktur memberikan contoh menyanyikan *Dharma Gita* lalu diikuti oleh siswa-siswi *pasraman*. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang sampai siswa memahami dan mampu menyanyikan sendiri. Sumber materi untuk *Dharma Gita* ini diambil dari kitab-kitab suci agama Hindu maupun sastra-sastra keagamaan lainnya yang

dirasa sesuai untuk diberikan kepada siswa *pasraman* misalnya *Kawitan Warga Sari*, *Pupuh Jerum*, *Pupuh Ginada*, *Pupuh Ginanti* dan juga bentuk *sloka-sloka* suci yang diambil dari kitab *Bhagawadgita* dan kitab-kitab suci Hindu lainnya. Pentingnya dari pembinaan *Dharma Gita* ini diberikan pada *pasraman* di Desa *Pakraman Peliatan* adalah karena *Dharma Gita* merupakan salah satu bentuk kesenian yang sangat menunjang pemahaman dalam proses pembinaan ajaran agama Hindu terhadap remaja Hindu serta usaha menunjang pemahaman rohani. Selain itu para siswa-siswi *pasraman* mempunyai bekal pengetahuan mengenai *Dharma Gita* yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam mengiringi pelaksanaan *yadnya*.

3. *Metoda Dharmatula*.

Dharmatula dimaksudkan sebagai salah satu metoda pembinaan di dalam penanaman pendidikan budi pekerti dan ajaran agama Hindu melalui peningkatan peran serta yang aktif dari semua peserta khususnya siswa *pasraman*. Tujuan lebih jauh diberikannya pembinaan metode *Dharmatula* itu diharapkan tumbuh dan berkembang persepsi baru tentang ajaran agama Hindu yang dikaitkan dengan situasi dan kondisi yang ada, sehingga agama akan selalu dapat berperan bagi kehidupan anak pada *pasraman* di Desa *Pakraman Peliatan*.

Materi *Dharmatula* yang diberikan kepada para siswa *pasraman* diambil dari jenis materi yang sesuai dengan tingkat pemahamann serta permasalahan yang dihadapi oleh siswa *pasraman* yang akan membahasnya. Para siswa *pasraman* diberikan materi yang berisikan tentang nilai-nilai budi pekerti melauai cerita-cerita seperti perjalanan hidup *Lubdaka*, *Mahabrata* dan *Ramayana*.

Bahasa pengantar yang digunakan dalam proses pembinaan melalui *Dharmatula* ini disesuaikan dengan tingkatan pengetahuan dan pemahaman siswa di *pasraman*. Sedangkan pelaksanaannya dapat dikaitkan dengan kegiatan menyambut hari-hari raya keagamaan seperti *Saraswati*, *Galungan*, *Kuningan*, *Siwaratri* dan sebagainya. Agar tidak menyita waktu kegiatan ini dilaksanakan setelah selesai persembahyangan bersama pada setiap hari minggu yang khusus dimanfaatkan untuk hal itu.

4. *Metode Dharma Sadhana*.

Sadhana artinya latihan atau pengalaman merealisasikan suatu keyakinan. Jadi yang dimaksud *Dharma Sadhana* artinya realisasi pendidikan budi pekerti dan ajaran *dharma* dalam diri seseorang. *Dharma Sadhana* sebagai metode pembinaan umat Hindu adalah pembinaan dalam bentuk praktik ajaran *dharma* atau agama Hindu. Hal ini apat dilaksanakan melalui pengamalan nilai-nilai budi pekerti, *Catur Marga Yoga*, yakni : *Bhakti Marga*, *Karma Marga*, *Jnana Marga* dan *Raja Yoga Marga*.

Sedangkan praktik pelaksanaan penanaman pendidikan budi pekerti pada *pasraman* di Desa *Pakraman Peliatan* ini, *Catur Marga* dilaksanakan bersamaan secara simultan, utuh dan terintegritas. Ini penting untuk keseimbangan dan jangan sampai tumbuh individu-individu ataupun kelompok ekstrimis.

Proses pembinaan penanaman pendidikan budi pekerti pada *pasraman* di Desa *Pakraman Peliatan* juga menggunakan metode *Dharma Sadhana* kepada seluruh siswa-siswi *pasraman*. Pelaksanaannya yaitu melalui *Catur Marga* itu sendiri. Proses penanaman pendidikan budi pekerti melalui pembinaan *Dharma Sadhana* yang dilakukan melalui *Catur Marga* di *pasraman* ini sebagai berikut:

(a) *Bhakti Marga* adalah pengamalan *dharma* dengan jalan *bhakti*. Pelaksanaannya di *pasraman* ini diwujudkan dalam bentuk *upasana* (pemujaan) dan persembahyangan yang dilakukan oleh para pembina dengan para siswa di *pasraman* di pura. Setiap sebelum dimulainya aktifitas belajar mengajar, seluruh pembina dan siswa diwajibkan untuk

bersembahyang bersama terlebih dahulu di Pura Dalem Gede Peliatan memohon kelancaran serta keselamatan di setiap proses belajar mengajar berlangsung.

(b) *Karma Marga* adalah jalan karma yang menitik beratkan pada perbuatan jasa atau amal kebaikan, melakukan sesuatu dengan penuh ketulus iklasan atas dasar *dharma*. Pelaksananya di *pasraman* yaitu diwujudkan dengan kerja bakti dan berperan serta dalam kegiatan (*ngayah*) di Pura. Para pembina *pasraman* mengarahkan siswanya untuk ikut berkerja sama membersihkan, membangun dan menjaga kesakralan lingkungan pura khususnya di Pura Dalem Gede Peliatan yang dijadikan sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran.

(c) *Jnana Marga* adalah jalan kebijaksanaan dan pengetahuan. Di sini konteks *Dharma Sadhana* di *pasraman* ini dilaksanakan dalam bentuk pengimplementasian *jnana* seperti memberikan pengetahuan budi pekerti dan agama Hindu dan juga melakukan diskusi mengenai ajaran agama Hindu dalam rangka memaknai ajaran agama Hindu.

(d) *Raja Marga* adalah jalan kebathinan dan kerohanian yang dilakukan dalam bentuk *tapa* (pengekangan indriya), *brata* (ketaatan berpantang), *yoga* (menghubungkan diri dengan Tuhan dan menghentikan gerak pikiran), *samadhi* (merealisasikan kesadaran atman). Pelaksananya pada *pasraman* di Desa *Pakraman* Peliatan ini bisa dilakukan dengan jalan meditasi pada hari-hari tertentu misalnya dilakukan meditasi pada saat hari-hari suci keagamaan Hindu.

Tujuan pembinaan melalui *Dharma Sadhana* ini adalah untuk membina, mengembangkan dan menanamkan keluhuran budi pekerti dan kesucian pribadi anak-anak Hindu pada *pasraman* di Desa *Pakraman* Peliatan sehingga dalam sanubari mereka tertanam sikap keagamaan yang mantap, cinta bangsa dan tanah air, kokoh dan *ajeg* dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari baik dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Demikianlah proses penanaman pendidikan budi pekerti dengan metode-metode yang dipergunakan dalam menjalankan dan menanamkan pendidikan budi pekerti pada *pasraman* di Desa *Pakraman* Peliatan. Semua dari metode ini dijalankan berkesinambungan dan sejajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh *pasraman* ini dan juga bisa dirasakan manfaatnya bagi para siswa di *pasraman* khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Dapat disimpulkan tujuan dari proses penanaman pendidikan budi pekerti pada *pasraman* di Desa *Pakraman* Peliatan ini adalah agar peserta *pasraman* diharapkan memahami nilai-nilai pendidikan budi pekerti dilingkungan keluarga, peserta *pasraman* mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan, peserta *pasraman* mampu menghadapi masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari, peserta *pasraman* mampu menggunakan pengalamann budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola prilaku yang berbudi pekerti luhur.

3.2 Hambatan-hambatan Penanaman Pendidikan Budi Pekerti Pada *Pasraman* di Desa *Pakraman* Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memiliki peranan yang positif dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya di masyarakat terhadap *out put* dari proses pendidikan. Pendidikan akan berjalan dengan baik apabila adanya kerjasama yang baik antara pengajar dengan peserta didik, dimana pengajar dan peserta didik sama-sama mengusahakan kondisi pembelajaran yang baik sehingga baik pengajar maupun peserta didik dapat saling memberi dan menerima di dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan proses pembelajaran di *pasraman* ditentukan oleh beberapa faktor yaitu *factor ekstern*/faktor dari luar dan *factor intern*/faktor dari dalam. Kedua faktor tersebut

keberadaannya ada yang ditentukan oleh faktor keturunan, ada juga dari faktor lingkungan, dan ada pula yang ditentukan oleh keturunan dan lingkungan. *Factor intern* adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang dalam hal ini adalah faktor yang bersumber dari dalam diri anak sendiri.

Factor intern diharapkan akan membawa anak-anak *pasraman* tersebut menjadi sosok manusia pembelajar. Pembelajar diartikan pembelajar seumur hidup. Untuk menjadi manusia pembelajar maka perlu memperhatikan lima unsur yang muncul dari manusia pembelajar tersebut yang sering disebut dengan lima pilar manusia pembelajar yang terdiri dari :

1. Rasa ingin tahu, merupakan awal seseorang untuk menjadi manusia berpengetahuan. Manusia yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi adalah pembelajar sejati.
2. *Optimisme* merupakan modal dasar bagi seseorang untuk tidak mudah menyerah dengan aneka situasi. Adakalanya, bahkan mungkin banyak terjadi, karena *pesimis*, tiba-tiba orang menghentikan usahanya atau perjuangannya ketika sesungguhnya keberhasilan itu sudah amat dekat dicapai.
3. Keiklasan, artinya tidak mengenal lelah. Selalu bergairah pada setiap keadaan. Banyak siasat, strategi, atau akal baru yang dihasilkannya ketika dia berpikir dan memutuskan untuk berbuat. Muncullah energi ke dua (*second win*) dari dirinya, ketika dia sudah merasa kelelahan tat kala masih diperlukan waktu cukup panjang dan energi cukup besar untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan. Sebaliknya orang-orang yang tidak ikhlas, akan mencari argument untuk melegitimasi *argument* “tidak mungkin” yang diucapkannya. Otot-ototnya pun kendor semua, karena otaknya mengintruksikan demikian.
4. *Konsistensi*, artinya semangat yang terus membaja dan teguh pendirian sebagai contoh orang yang bekerja dengan semangat “keras kerak”, yang tersiram sedikit air saja menjadi lembek. Tergoda dengan hal baru lalu meninggalkan keputusan yang telah dibuat dan tengah dicoba dijalankan.
5. Pandangan *visioner*, pandangan jauh ke depan, melebihi batas-batas pikiran orang kebanyakan. Mereka yang termasuk kelompok ini jarang sekali tergoda untuk melakukan apa saja demi hasil yang *instant*, mengejar target jangka pendek dengan mengorbankan kepentingan jangka panjang.

Faktor internal yang lain adalah faktor jasmani yang menyangkut kesehatan, kebugaran anak *pasraman*, keadaan kesehatan anak *pasraman* dalam mengikuti dan menerima materi pembelajaran sangat menentukan keberhasilan proses penanaman pendidikan budi pekerti. Badan yang kurang sehat atau sakit dan bahkan cacat akan mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan. Sebab tidak mungkin orang sakit bisa menerima pelajaran dengan *optimal*. Pendidikan budi pekerti di *pasraman* bisa berhasil jika kesehatan anak *pasraman* sebagai subyek pembelajar dalam keadaan sehat, terkait dengan kesehatan maka pihak *pasraman* harus selalu mengupayakan kesehatan anak-anak *pasraman*. *Panca Indra* yang merupakan bagian fisik manusia juga sangat menentukan. Orang yang buta, tuli, atau panca indranya terganggu akan menghambat ketercapaian keberhasilan pembelajaran.

Faktor yang kedua adalah faktor rohani atau *psikologis* juga sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar. Faktor *psikologis* ini adalah kecerdasan siswa, *motivasi*, minat, sikap dan bakat (Soemanto, 2006). Kecerdasan itu tidak hanya berkaitan dengan otak saja tetapi juga dengan organ-organ tubuh yang lain. Tetapi otaklah yang paling menentukan kecerdasan. Otak yang sehat akan mengantarkan organ-organ tubuh bereaksi terhadap rangsangan dengan baik. Tingkat kecerdasan anak harus dipahami oleh pengajar sehingga karakteristik siswa bisa diketahui yang nantinya akan mempermudah proses pembelajaran itu sendiri. Bakat adalah suatu kemampuan pembawaan lahir yang dimiliki oleh seseorang untuk mencapai keberhasilan tertentu di masa yang akan datang. Seseorang yang memiliki bakat tertentu akan lebih mudah

mempelajari sesuatu sesuai dengan bakatnya, contohnya anak yang memiliki bakat menari dia akan lebih cepat mempelajari bermacam-macam jenis tari, dan hal ini berlaku pada bidang yang lain. Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Siswa-siswi *pasraman* memiliki sikap yang berbeda-beda, karena latar belakang asalpun juga berbeda-beda. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk merespon dengan cara yang *relative* tetap terhadap obyek. Sikap itu ada yang positif dan negatif.

Dari beberapa uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa faktor internal baik jasmani atau rohani sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran budi pekerti di *Pasraman* Desa Peliatan. Kesehatan jasmani dan rohani harus terjaga agar benar-benar bermakna pembelajaran budi pekerti yang telah diberikan pada anak-anak *pasraman*, dan diupayakan agar anak-anak menjadi manusia pembelajar.

Sedangkan faktor yang berasal dari luar individu dikelompokkan menjadi faktor lingkungan sosial dan juga sarana dan prasarana. Sementara jika anak telah dapat memuaskan kebutuhan keamanan dan harga diri, seorang peserta didik tetap memuaskan kebutuhan *fisiologis*, ingin dikasihi orang lain, dan aktualisasi diri. Orang yang sudah menikmati keamanan fisik yang paling mantap sekalipun, tetap memerlukan makan, pakaian, perumahan, tetap ingin berkembang dan diakui keberadaannya.

Pada dasarnya *Pasraman* di Desa Peliatan memiliki peranan yang sama dengan tujuan pendidikan secara umum karena *Pasraman* di Desa Peliatan merupakan suatu lembaga pendidikan *non formal* yang mempunyai pola pengajaran yang hampir sama dengan sistem pada sekolah *formal*. Pada *Pasraman* di Desa Peliatan ini terdapat perangkat pendidikan juga seperti tenaga pembina (guru pengajar), siswa-siswi (anak-anak Hindu sebagai objek pembinaan), dan juga tempat melaksanakan proses pembinaannya.

Dalam melaksanakan peranan *pasraman* sebagai lembaga pendidikan *non formal* dalam menanamkan pendidikan budi pekerti di Desa Peliatan sudah tentu terdapat hambatan-hambatan yang dihadapinya. Faktor-faktor yang menjadi penghambat atau kendala itu ada yang merupakan faktor dari luar (*ekstern*) dan faktor di dalam (*intern*) (Wardana, 1999).

(1) *Faktor Ekstern*/faktor dari luar. Seperti: (a) sarana dan prasarana dalam menunjang proses pendidikan budi pekerti, (b) belum memiliki tempat khusus belajar (gedung belajar) secara permanen karena masih memakai *Wantilan* Pura Dalem Gede Peliatan, (c) sarana buku-buku belajar masih sangat kurang dimiliki oleh pihak pengelola *pasraman* untuk diberikan bagi anak-anak di *Pasraman* Desa Peliatan, (d) pergaulan siswa masih kurang kondusif dengan lingkungan sosial mereka terutama di sekolah-sekolah mereka masing-masing. (2) *Faktor Intern*. Seperti: (a) keterbatasan skill para instruktur/guru pembina pendidikan budi pekerti di *pasraman* ini terutama dari lulusan akademis pendidikan budi pekerti, (b) mental yang berbeda-beda dari setiap siswa di *pasraman* yang meliputi bakat, minat dan kemauan belajar pada diri anak sangat berbeda-beda pada masing-masing individu, (c) masih kurangnya rasa toleransi dan kerjasama antara para siswa baru dengan para pembina.

3.3 Dampak Dari Implementasi Penanaman Pendidikan Budi Pekerti Pada *Pasraman* di Desa *Pakraman* Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar.

Dalam perkembangan anak menjadi manusia dewasa ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Artinya bahwa manusia-manusia dapat dididik menjadi apa saja (kearah yang lebih baik maupun kearah yang lebih buruk) menurut kehendak pendidiknya, dalam pendidikan, pendapat kaum empirisme ini dikenal dengan nama optimism paedagogis (Purwanto, 2003).

Berkaitan dengan hal tersebut, bahwa perkembangan pribadi seseorang ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan terutama di dalam pendidikan budi pekerti, jelaslah bahwa pendidikan budi pekerti yang merupakan salah satu ajaran agama Hindu juga dapat menentukan perkembangan pribadi setiap peserta didik. Salah satu ajaran agama Hindu yang bersumber dari nilai-nilai budi pekerti adalah *Tri Kaya Parisudha*, yang menentukan perkembangan pribadi setiap peserta didik di *pasraman*. Ajaran *Tri Kaya Parisudha* yang bersumber dari nilai-nilai budi pekerti ini meyakini bahwa pikiran, perkataan dan perbuatan merupakan dasar-dasar perilaku manusia, hal ini sejalan dengan psikologi bahwa setiap perbuatan dan atau perkataan didahului oleh pikiran. Pikiran yang juga dilengkapi dengan perasaan adalah mempertimbangkan apakah suatu perkataan atau perbuatan sudah benar. Kalau dipandang benar barulah perbuatan atau perkataan itu dilakukan (Pidarta, 2005).

Maksud dari ajaran *Tri Kaya Parisudha* yang merupakan salah satu dari nilai-nilai yang terkandung dalam budi pekerti adalah agar segala apa yang dilakukan manusia setiap hari selalu benar, harus didahului oleh upaya membenarkan atau mensucikan tiga dasar perilaku itu yaitu pikiran, perkataan dan perbuatan. Melalui penanaman pendidikan budi pekerti yang diajarkan pada *pasraman* di Desa *Pakraman* Peliatan ini, pendidik mengarahkan siswa untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan kebenaran yang didahului oleh upaya membenarkan atau mensucikan tiga dasar perilaku yaitu pikiran, perkataan dan perbuatan dengan harapan agar siswa-siswi di *pasraman* terbiasa melakukan perbuatan baik dan benar, dimana sebelumnya para siswa diibaratkan sebagai kertas putih kosong tanpa tulisan dan menjadikan pendidikan budi pekerti sebagai tulisan sehingga siswa di *pasraman* mengalami perkembangan dalam berperilaku sehari-hari (Wardana, 1999).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pengelola di *pasraman* yang menyatakan bahwa dengan adanya pendidikan budi pekerti yang merupakan salah satu bagian dari ajaran agama Hindu yang diajarkan pada *pasraman* di Desa *Pakraman* Peliatan ini, mampu mengajak siswa untuk senantiasa terbiasa melakukan perbuatan baik. Meskipun sebelumnya siswa-siswi di *pasraman* terkadang melakukan perbuatan tidak baik dengan menciptakan suasana belajar yang tidak kondusif seperti ribut, mencontek, berkelahi sesama teman dan lain-lain. Dengan menanamkan pendidikan budi pekerti sejak dini pada siswa-siswi di *pasraman* menyebabkan dampak positif terhadap perkembangan perilaku siswa-siswi pada *pasraman* di Desa *Pakraman* Peliatan.

Adapun dampak dari implementasi penanaman pendidikan budi pekerti terhadap perkembangan perilaku siswa-siswi pada *pasraman* di Desa *Pakraman* Peliatan adalah:

1. Siswa-siswi di *pasraman* menjadi disiplin dengan datang tepat waktu, artinya telah tiba di *pasraman* 5-15 menit sebelum pelajaran dimulai.
2. Para siswa mulai rajin sembahyang di tempat pemujaan (Pura Dalem Gede Peliatan) sebelum melakukan proses belajar mengajar di *pasraman*.
3. Para siswa-siswi sudah bisa berinisiatif dengan sendirinya untuk membersihkan sisa-sisa sarana persembahyangan yang telah selesai digunakan.
4. Taat, sopan dan senantiasa menghormati guru maupun sesama teman serta tidak mementingkan diri sendiri di lingkungan *pasraman* maupun di masyarakat.
5. Tertib dan terampil melaksanakan tugas yang dibebankan oleh guru/pembina di *pasraman*.
6. Rajin dan giat belajar, dedikasinya tinggi dalam mengikuti proses belajar mengajar di *pasraman*.
7. Secara terbuka menyampaikan permasalahan yang ditemui saat proses belajar mengajar kepada guru/pembina selaku instruktur.

Contoh perubahan perilaku siswa-siswi tersebut merupakan dampak dari implementasi penanaman pendidikan budi pekerti terhadap perkembangan perilaku peserta didik pada

pasraman di Desa *Pakraman* Peliatan secara praktis. Sedangkan dampak implementasi pendidikan budi pekerti terhadap peserta didik di *pasraman* secara teoritis adalah memberikan kemajuan pengetahuan dengan bertambahnya wawasan tentang ajaran agama Hindu khususnya mengenai perilaku yang didasari oleh budi pekerti yang luhur.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penyajian di atas dapat disimpulkan beberapa hal terkait dengan penulisan yaitu:

1. Proses penanaman pendidikan budi pekerti pada *pasraman* di Desa *Pakraman* Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar menggunakan dua jenis pembelajaran dan empat metode di dalam penyampaian materi yaitu: (1) Pembelajaran Klasikal yaitu kegiatan penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik yang biasanya dilakukan oleh guru dengan cara berceramah di depan kelas. Pola Klasikal diterapkan dalam materi pelajaran *Mesatua*, *Medharma Gita* dan *Aksara Bali*. (2) Pola Pembelajaran Individual yakni bentuk pembelajaran individual tampak pada perilaku atau kegiatan guru/pembina dalam mengajar yang menitik beratkan pada pemberian bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing peserta didik secara individual. Pola Pembelajaran Individual diterapkan dalam materi pengamalan penanaman pendidikan budi pekerti. Sedangkan empat metode yang digunakan dalam proses pembinaan umat Hindu yaitu: *Dharma Wacana*, *Dharmatula*, *Dharma Gita* dan *Dharma Sadhana*.
2. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penanaman pendidikan budi pekerti ada dua yaitu: (1) faktor *Ekstern*/faktor dari luar. Seperti: (a) sarana dan prasarana dalam menunjang proses pendidikan budi pekerti, (b) belum memiliki tempat khusus belajar (gedung belajar) secara permanen karena masih memakai *Wantilan* Pura Dalem Gede Peliatan, (c) sarana buku-buku belajar masih sangat kurang dimiliki oleh pihak pengelola *pasraman* untuk diberikan bagi anak-anak di *Pasraman* Desa Peliatan, (d) pergaulan siswa masih kurang kondusif dengan lingkungan sosial mereka terutama di sekolah-sekolah mereka masing-masing. (2) Faktor *Intern*. Seperti: (a) keterbatasan skill para instruktur/guru pembina pendidikan budi pekerti di *pasraman* ini terutama dari lulusan akademis pendidikan budi pekerti, (b) mental yang berbeda-beda dari setiap siswa di *pasraman* yang meliputi bakat, minat dan kemauan belajar pada diri anak sangat berbeda-beda pada masing-masing individu, (c) masih kurangnya rasa toleransi dan kerjasama antara para siswa baru dengan para pembina.
3. Dampak dari implementasi penanaman pendidikan budi pekerti pada *pasraman* di Desa Peliatan ini diantaranya: kesadaran dalam melakukan perbuatan baik yang beretika dan bermoral budi pekerti luhur pada setiap siswa di *pasraman*, bakti kepada guru di *pasraman*, kesadaran akan bersifat ramah dan memiliki kesadaran di dalam memelihara tempat *pasraman* termasuk juga dalam kesadaran memelihara lingkungan pura, kesadaran melakukan *yadnya* serta kesadaran di dalam menegakan disiplin pada diri sendiri untuk menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, A. (2004). Pergeseran Paradigma Pembelajaran dalam Menghadapi Persaingan Global. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Menghadapi Tantangan Daya*

-
- Saing SDM Nasional Dan Internasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dalman, H. (2014). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jumsai, A.-O. N. A. (2003). *Lima Nilai Kemanusiaan dan Keutamaan Manusia*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Satya Sai.
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mudyaharjo, R., & Rasyidin, W. (2014). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Dirjen Bimas Hindu & Budha.
- Nasution, S. (2004). *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito Agung.
- Pidarta, M. (2005). *Esensi Agama Hindu*. Surabaya: Unesa University Press.
- Purwanto, N. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Redana, M. (2006). *Metodologi Penelitian*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Soemanto, W. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Titib, I. M. (2003). *Menumbuh Kembangkan Pendidikan Budi Pekerti Pada Anak (Persepektif Agama Hindu)*. Bandung: Ganeca Exact.
- Wardana, C. P. W. (1999). *Pendidikan Agama Hindu Tingkat Dasar*. Denpasar: Tarukan Agung.